JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif
Volume 3 Nomor 1 Edisi Januari 2027
E- ISSN : 3089-9907

Pelatihan Penerapan Substitution Drill Technique untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking Bahasa Inggris Siswa SMP Negeri 26 Medan

Risa Anggraini[1]*, Ashari P. Swondo[2], Husnul Khotimah[3]

[1 2 3] Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia
*Corresponding author: risa.anggraini005@potensi-utama.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Speaking Skills;
Sentence Patterns;
Substitution Drill Technique.

ABSTRACT

Speaking is a challenging language skill for junior high school students because it requires the ability to construct sentences, select appropriate vocabulary, and produce utterances spontaneously. Although students may have learned English vocabulary and grammatical patterns, they often have limited opportunities to use them in oral communication. This community service program aimed to introduce and practice the Substitution Drill Technique with ninth-grade students at SMP Negeri 26 Medan. The activity was conducted on Saturday, August 15, 2026, through presentations, demonstrations, classroom practice, group and pair activities, and question-and-answer sessions. The exercises progressed from single-slot to multiple-slot substitution drills, using simple present, present continuous, and simple past tense patterns. Evaluation was conducted through direct observation of student participation, responses to cues, and sentence production during the activities. The results indicated that the training was implemented as planned and provided students with structured opportunities to practice speaking through controlled sentence substitution and guided responses about everyday activities and past experiences. The technique offers a practical alternative for English teachers to support speaking practice. However, its effectiveness in improving students' speaking proficiency requires further investigation through multiple training sessions and systematic pre-test and post-test assessments.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam pendidikan, teknologi, dan komunikasi global. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara lisan menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah menengah pertama. Di antara empat keterampilan berbahasa, speaking sering dianggap paling menantang bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena menuntut kemampuan menyusun kalimat, memilih kosakata, dan melafalkan kata secara spontan. Palomargareta dan Astutik (2024) menunjukkan bahwa siswa SMP masih menghadapi hambatan berbicara, terutama rasa takut melakukan kesalahan dan keterbatasan penguasaan bahasa.

Kesulitan tersebut juga berkaitan dengan terbatasnya kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara lisan dalam pembelajaran. Program pengabdian Fajriah et al. (2025) menunjukkan pentingnya materi kontekstual dan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami serta menyampaikan instruksi sederhana secara lisan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran speaking tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi perlu memberikan pengalaman praktik yang terarah, berulang, dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan guru bahasa Inggris di SMP Negeri 26 Medan, siswa kelas IX telah mengenal kosakata dan pola kalimat bahasa Inggris secara teoretis, tetapi belum terbiasa menggunakannya secara lisan. Siswa cenderung menghafal contoh kalimat tanpa memahami fleksibilitas pola melalui penggantian unsur kata. Kondisi tersebut menyebabkan siswa ragu dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara secara spontan. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan kebahasaan yang dimiliki siswa dan kemampuan menerapkannya dalam komunikasi lisan, sehingga diperlukan teknik latihan yang membantu siswa memproduksi kalimat secara bertahap.

Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah Substitution Drill Technique, yaitu latihan lisan dengan mengganti satu atau beberapa unsur kalimat berdasarkan isyarat tanpa mengubah pola dasarnya. Teknik ini merupakan bagian dari Audio-Lingual Method yang menekankan pengulangan pola bahasa secara verbal (Bastian et al., 2023; Manda & Hermansyah, 2022). Pelaksanaannya mengikuti tiga unsur utama, yaitu model, isyarat, dan respons (Zumrah & Manurung, 2022). Latihan dapat dimulai melalui single-slot substitution drill, kemudian dilanjutkan dengan multiple-slot substitution drill yang menuntut penyesuaian beberapa unsur kalimat (Yasminto & Susanto, 2023).

Latihan berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespons isyarat secara lebih cepat dan membiasakan penggunaan pola kalimat secara lisan. Fithriyani dan Fauzi (2024) menjelaskan bahwa metode drill and practice dapat mendukung penguasaan keterampilan berbicara melalui kegiatan latihan berulang. Ambarsari (2024) juga melaporkan peningkatan kemampuan berbicara melalui pattern drill technique yang disertai antusiasme dan kepercayaan diri siswa. Penggunaan variasi kegiatan berbicara, termasuk role playing, juga dilaporkan dapat mendukung keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Saputra, 2024). Temuan tersebut memberikan dukungan kontekstual terhadap pentingnya latihan lisan yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Sejumlah penelitian secara khusus telah mengkaji penggunaan substitution drill dalam pembelajaran bahasa. Mulyadi et al. (2024) menemukan pengaruh positif teknik tersebut terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, sedangkan Yasminto dan Susanto (2023) melaporkan hasil berbicara yang lebih tinggi pada siswa yang mengikuti multiple-slot substitution drill. Teknik ini juga digunakan untuk melatih penguasaan conditional sentences (Tavriyanti et al., 2024). Selain itu, chain drill memberi kesempatan praktik berbicara sesuai kemampuan siswa (Elisa et al., 2023), sementara teknik drill mendorong keterlibatan aktif dalam kelas speaking (Bastian et al., 2023).

Pada tingkat pendekatan pembelajaran, Audio-Lingual Method dilaporkan mendukung peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris (Manda & Hermansyah, 2022; Ebrahimi & Elahifar, 2021). Kegiatan berbicara juga dapat dikembangkan melalui interaksi dan kerja sama antarsiswa. Pengembangan keterampilan sosial melalui pendidikan multikultural menekankan pentingnya komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam interaksi pembelajaran (Saputra, 2024). Sementara itu, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi literasi menekankan keterlibatan aktif dan pengalaman kontekstual peserta didik (Dewi & Saputra, 2025). Dengan demikian, latihan substitution drill perlu dihubungkan dengan praktik komunikasi yang bermakna.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan speaking bagi siswa SMP telah dilaksanakan melalui English Conversation Club (Whisnubrata et al., 2024) dan English Club yang mendukung kepercayaan diri berbicara (Tuilan et al., 2026). Di SMP Negeri 26 Medan juga telah dilaksanakan pelatihan literasi membaca menggunakan strategi Mind Mapping (Juliana et al., 2026). Namun, latihan drill akan lebih bermakna apabila dilanjutkan dengan kegiatan komunikatif seperti role play (Tindaon et al., 2026). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan melaksanakan pelatihan penerapan Substitution Drill Technique bagi siswa kelas IX SMP Negeri 26 Medan sebagai latihan

berbicara yang terstruktur, bertahap, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Waktu, Tempat, dan Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Sabtu, 15 Agustus 2026, mulai pukul 09.00 WIB hingga selesai, bertempat di ruang kelas SMP Negeri 26 Medan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal dan komunikasi dengan guru bahasa Inggris yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan keterampilan berbicara siswa. Kegiatan ini melibatkan 21 siswa kelas IX yang mengikuti pelatihan Substitution Drill Technique. Peserta berasal dari siswa yang memerlukan kesempatan berlatih menggunakan pola kalimat bahasa Inggris secara lisan. Kegiatan dilaksanakan oleh tim pengabdi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Potensi Utama, yaitu Risa Anggraini, M.Pd. dan Dr. Ashari P. Swondo, S.Pd., M.Hum. sebagai pemateri, serta Husnul Khotimah sebagai mahasiswa pendamping, di bawah koordinasi LPPM Universitas Potensi Utama.

2.2 Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Tahap persiapan meliputi pengajuan proposal kepada LPPM Universitas Potensi Utama, koordinasi dengan pihak sekolah dan guru bahasa Inggris, observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, penyusunan materi, serta pembagian tugas tim pelaksana. Materi pelatihan mencakup pola kalimat *simple present*, *present continuous*, dan *simple past*, kalimat model, kartu isyarat (*cue cards*), lembar latihan substitusi, serta daftar pertanyaan untuk praktik berbicara terpandu.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung menggunakan Substitution Drill Technique. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai pentingnya keterampilan berbicara dan penguasaan pola kalimat, dilanjutkan pengenalan teknik, demonstrasi penggunaan isyarat, serta latihan secara klasikal, berkelompok, dan berpasangan. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan keterlibatan siswa, kemampuan merespons isyarat, ketepatan membentuk kalimat, dan praktik berbicara terpandu. Tahap terakhir adalah pelaporan dan penyusunan artikel ilmiah berdasarkan dokumentasi serta hasil pengamatan selama kegiatan.

Secara operasional, persiapan kegiatan mencakup beberapa kegiatan berikut:

a. Mengajukan proposal kegiatan kepada LPPM Universitas Potensi Utama.

b. Berkoordinasi dengan pihak SMP Negeri 26 Medan dan guru bahasa Inggris untuk menentukan waktu serta peserta kegiatan.
c. Melakukan observasi awal dan komunikasi dengan guru bahasa Inggris untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.
d. Menyusun materi pelatihan, kalimat model, kartu isyarat (*cue cards*), lembar latihan substitusi, dan pertanyaan praktik berbicara terpandu.
e. Menentukan pembagian tugas tim pelaksana selama kegiatan berlangsung.

2.3 Susunan Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pengajaran langsung. Susunan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Kegiatan Pelatihan Substitution *Drill Technique*

No.	Materi/Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Capaian Kegiatan
1	Pembukaan dan pengenalan pemateri	Ceramah	Peserta memahami tujuan dan rangkaian kegiatan.
2	Penjelasan keterampilan speaking dan pola kalimat	Ceramah dan tanya jawab	Peserta memahami pentingnya pola kalimat dalam berbicara.
3	Pengenalan Substitution Drill Technique	Ceramah dan demonstrasi	Peserta memahami prosedur model, isyarat, dan respons.
4	Praktik speaking menggunakan substitution drill	Praktik langsung	Peserta berlatih mengganti unsur kalimat berdasarkan isyarat.
5	Diskusi dan tanya jawab	Diskusi	Peserta memperoleh penjelasan atas kesulitan selama latihan.
6	Penutup	Ceramah	Peserta memperoleh arahan untuk melanjutkan latihan secara mandiri.

2.4 Metode Pelatihan: *Substitution Drill*

Substitution *Drill Technique* diterapkan melalui prosedur model, isyarat, dan respons sebagaimana dijelaskan oleh Zumrah dan Manurung (2022). Pelatihan dilakukan melalui lima langkah. Pertama, pemateri mengucapkan kalimat model dan siswa menirukannya secara klasikal. Kedua, pemateri memberikan isyarat berupa kata atau frasa sebagai unsur pengganti. Ketiga, siswa mengucapkan kalimat baru berdasarkan isyarat tersebut. Keempat, pemateri memberikan umpan balik terhadap kesalahan penyusunan kalimat dan meminta siswa mengulang bentuk yang tepat. Kelima, latihan diulang menggunakan isyarat

yang berbeda agar siswa memperoleh kesempatan memproduksi kalimat dengan pola yang sama.

Tingkat kesulitan latihan ditingkatkan secara bertahap, dimulai dari *single-slot substitution drill*, yaitu mengganti satu unsur kalimat, kemudian dilanjutkan dengan *multiple-slot substitution drill*, yaitu mengganti beberapa unsur sekaligus dengan memperhatikan penyesuaian bentuk kata kerja (Yasminto & Susanto, 2023). Pengelompokan latihan dilakukan secara klasikal, berkelompok, dan berpasangan. Pada tahap akhir, siswa menggunakan pola kalimat yang telah dipelajari untuk menjawab pertanyaan terbuka mengenai pengalaman mereka sendiri. Tahapan tersebut menghubungkan latihan terkendali dengan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang lebih bermakna (Tindaon et al., 2026).

Materi pelatihan difokuskan pada tiga pola kalimat, yaitu *simple present* untuk menyampaikan kebiasaan, *present continuous* untuk menjelaskan kegiatan yang sedang berlangsung, dan *simple past* untuk menceritakan pengalaman masa lalu. Ketiga pola tersebut dipilih karena dapat digunakan siswa untuk membicarakan kegiatan dan pengalaman sehari-hari. Contoh latihan substitusi yang digunakan dalam kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Latihan Substitution Drill dalam Pelatihan

No.	Kalimat Model dan Isyarat	Jenis Latihan	Respons Siswa
1	My brother goes to school by bus. → my sister	Single-slot (*simple present*)	My sister goes to school by bus.
2	My brother goes to school by bus. → by bicycle	Single-slot (*simple present*)	My brother goes to school by bicycle.
3	My brother goes to school by bus. → my friends / on foot	Multiple-slot (*simple present*)	My friends go to school on foot.
4	She is reading a book in the library. → they	Single-slot (*present continuous*)	They are reading a book in the library.
5	We visited the museum last week. → yesterday	Single-slot (*simple past*)	We visited the museum yesterday.
6	We visited the museum last week. → Rina / buy a new bag / last Sunday	Multiple-slot (*simple past*)	Rina bought a new bag last Sunday.

2.5 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pengamatan langsung selama pelatihan dan refleksi pada akhir kegiatan. Aspek pengamatan meliputi (1) partisipasi siswa dalam latihan klasikal, kelompok, dan berpasangan; (2) kemampuan memahami dan merespons isyarat (*cue*) yang diberikan pemateri; (3) ketepatan mengganti unsur kalimat sesuai pola yang dilatihkan; (4) ketepatan penggunaan bentuk kata kerja dan kesesuaian subjek-predikat; serta (5) kemampuan menggunakan pola kalimat untuk menjawab pertanyaan mengenai pengalaman sehari-hari. Hasil pengamatan digunakan untuk mendeskripsikan keterlibatan siswa, respons selama latihan, kesulitan yang ditemukan, dan keterlaksanaan setiap tahapan kegiatan.

Indikator keberhasilan kegiatan secara deskriptif ditinjau dari keterlaksanaan seluruh tahapan pelatihan, keterlibatan siswa dalam praktik, kemampuan merespons isyarat, serta kemampuan menghasilkan kalimat berdasarkan pola yang dilatihkan**.** Refleksi pada akhir kegiatan digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman dan kesulitan siswa selama mengikuti latihan. Evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara secara statistik karena kegiatan tidak menggunakan desain pengukuran *pre-test* dan *post-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan penerapan *Substitution Drill Technique* di SMP Negeri 26 Medan dilaksanakan pada Sabtu, 15 Agustus 2026, mulai pukul 09.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh ketua pelaksana, Risa Anggraini, M.Pd., yang memperkenalkan tim pengabdi serta menyampaikan tujuan dan manfaat pelatihan. Selanjutnya, pemateri menjelaskan pentingnya penguasaan pola kalimat sebagai dasar keterampilan berbicara bahasa Inggris. Materi disampaikan menggunakan contoh kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar konsep yang dijelaskan lebih mudah dipahami. Pembahasan difokuskan pada tiga pola kalimat, yaitu *simple present tense*, *present continuous tense*, dan *simple past tense*. Dokumentasi penyampaian materi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi Speaking dan Pola Kalimat Bahasa Inggris

Pada penyampaian materi, pemateri menjelaskan bahwa satu pola kalimat dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang berbeda melalui penggantian unsur-unsur tertentu, seperti subjek, kata kerja, dan keterangan. Sebagai contoh, pola *simple present tense* dapat digunakan untuk menceritakan kebiasaan diri sendiri, anggota keluarga, maupun teman dengan menyesuaikan subjek dan keterangan yang digunakan. Penjelasan tersebut menghubungkan pemahaman siswa mengenai struktur kalimat dengan penerapannya dalam komunikasi lisan. Penggunaan contoh yang kontekstual juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran speaking di tingkat SMP, sebagaimana dikemukakan Fajriah et al. (2025).

3.2 Pengenalan dan Demonstrasi Substitution Drill Technique

Setelah penyampaian materi, pemateri memperkenalkan *Substitution Drill Technique* melalui penjelasan dan demonstrasi langsung. Siswa terlebih dahulu mendengarkan serta menirukan kalimat model yang diberikan pemateri. Selanjutnya, pemateri menyampaikan isyarat (*cue*) berupa kata atau frasa yang harus digunakan untuk mengganti unsur tertentu dalam kalimat. Latihan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari *single-slot substitution drill*, yaitu mengganti satu unsur kalimat, kemudian dilanjutkan dengan *multiple-slot substitution drill*, yaitu mengganti beberapa unsur sekaligus. Tahapan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pola perubahan kalimat sebelum menghadapi latihan yang lebih kompleks.

Perbedaan tingkat kesulitan terlihat pada perubahan unsur gramatikal dalam setiap latihan. Pada pola *simple present tense*, penggantian subjek *my sister* menjadi *my friends* mengharuskan siswa mengubah kata kerja *goes* menjadi *go*. Pada pola *present continuous*

tense, perubahan subjek *she* menjadi *they* diikuti penyesuaian kata bantu *is* menjadi *are*. Sementara itu, pada pola *simple past tense*, siswa diarahkan menggunakan bentuk lampau kata kerja, misalnya perubahan *buy* menjadi *bought*. Dengan demikian, latihan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada ketepatan penggunaan struktur gramatikal dalam produksi kalimat lisan. Tahapan latihan tersebut sejalan dengan Yasminto dan Susanto (2023) yang menjelaskan bahwa *multiple-slot substitution drill* dapat digunakan untuk melatih penguasaan pola kalimat secara lisan.

3.3 Praktik Speaking melalui Substitution Drill

Setelah demonstrasi, siswa mempraktikkan *substitution drill* secara klasikal, berkelompok, dan berpasangan. Pada latihan klasikal, siswa menirukan kalimat model dan merespons isyarat yang diberikan pemateri. Latihan kemudian dilanjutkan secara berkelompok dan berpasangan agar siswa memperoleh kesempatan untuk memproduksi kalimat secara lebih aktif. Dalam latihan berpasangan, siswa secara bergantian memberikan isyarat dan menyampaikan respons berdasarkan pola kalimat yang telah dipelajari. Tim pengabdi memberikan contoh ulang dan koreksi lisan apabila ditemukan ketidaktepatan dalam penggunaan kata kerja, kata bantu, atau kesesuaian antara subjek dan predikat. Dokumentasi praktik siswa disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik Substitution Drill oleh Siswa

Setelah latihan substitusi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik berbicara terpandu. Pada tahap ini, siswa diminta menjawab pertanyaan terbuka menggunakan pola kalimat yang telah dilatihkan, dengan sekurang-kurangnya dua kalimat untuk setiap pertanyaan. Pertanyaan dan contoh respons yang digunakan meliputi:

a. *What do you usually do in the morning before school?* (*Simple present tense*). Contoh jawaban: *I usually wake up at five o'clock. I help my mother before I go to school.*

b. *What do you think your family is doing at home right now?* (*Present continuous tense*). Contoh jawaban: *My mother is cooking in the kitchen. My little brother is watching TV.*
c. *What did you do last weekend?* (*Simple past tense*). Contoh jawaban: *I visited my grandmother last Sunday. We cooked fried rice together.*

Praktik berbicara terpandu tersebut merupakan tahap lanjutan dari latihan terkendali menuju penggunaan bahasa yang lebih kontekstual. Siswa tidak lagi hanya mengganti unsur kalimat berdasarkan isyarat pemateri, tetapi mulai menentukan sendiri subjek, kata kerja, dan keterangan berdasarkan pengalaman masing-masing. Peralihan dari latihan klasikal menuju latihan berpasangan dan praktik terpandu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara bertahap. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan Bastian et al. (2023), yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbicara melalui teknik *drill*. Elisa et al. (2023) juga menunjukkan bahwa latihan *drill* dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa.

3.4 Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi diskusi dan tanya jawab dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan kesulitan yang ditemukan selama praktik. Pertanyaan siswa terutama diarahkan pada penggunaan bentuk kata kerja, penyesuaian kata bantu, dan perubahan unsur kalimat berdasarkan isyarat. Pemateri memberikan penjelasan tambahan dengan menggunakan kalimat model yang telah dipraktikkan sebelumnya. Melalui penjelasan tersebut, siswa memperoleh contoh mengenai hubungan antara perubahan subjek, kata kerja, dan unsur gramatikal lainnya dalam pembentukan kalimat bahasa Inggris.

Pada sesi ini, pemateri juga menjelaskan langkah-langkah latihan mandiri menggunakan *substitution drill*. Siswa diarahkan untuk memilih satu kalimat model, menyusun beberapa kata atau frasa pengganti, kemudian mengucapkan kalimat baru berdasarkan unsur yang telah dipilih. Latihan dapat dilakukan secara individu maupun bersama teman. Strategi tersebut memberikan alternatif kegiatan latihan yang sederhana karena tidak memerlukan media khusus dan dapat diterapkan kembali di luar kegiatan pelatihan.

3.5 Penutupan Kegiatan

Kegiatan diakhiri dengan penyampaian pesan dan motivasi kepada siswa agar terus berlatih berbicara menggunakan pola kalimat bahasa Inggris yang telah dipelajari. Tim pengabdi juga mendorong siswa untuk menerapkan *substitution drill* secara mandiri serta memanfaatkan kegiatan pembelajaran di kelas sebagai kesempatan untuk berlatih

speaking. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan foto bersama antara siswa dan tim pelaksana. Dokumentasi penutupan kegiatan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto Bersama Siswa dan Tim Pelaksana Kegiatan

3.6 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan dan refleksi bersama pada akhir pelatihan. Pengamatan difokuskan pada beberapa aspek, yaitu partisipasi siswa dalam latihan klasikal, kelompok, dan berpasangan; kemampuan memahami serta merespons isyarat; ketepatan mengganti unsur kalimat; penggunaan bentuk kata kerja dan kesesuaian subjek-predikat; serta kemampuan menggunakan pola kalimat dalam menjawab pertanyaan tentang pengalaman sehari-hari. Aspek-aspek tersebut digunakan sebagai dasar deskripsi pelaksanaan kegiatan, bukan sebagai skor pengukuran kemampuan speaking secara kuantitatif.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, siswa mengikuti tahapan pelatihan mulai dari pengenalan pola kalimat, demonstrasi, latihan *single-slot* dan *multiple-slot substitution drill*, hingga praktik berbicara terpandu. Kegiatan juga terlaksana sesuai dengan susunan yang direncanakan. Siswa memperoleh kesempatan untuk menirukan kalimat, merespons isyarat, mengganti unsur kalimat, dan menyampaikan jawaban berdasarkan pengalaman pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *substitution drill* dapat diterapkan sebagai bentuk latihan berbicara terkendali dalam kegiatan pelatihan satu kali pertemuan. Namun, hasil pengamatan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya peningkatan kemampuan speaking setiap siswa.

Temuan pelaksanaan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Mulyadi et al. (2024) serta Yasminto dan Susanto (2023), yang membahas pemanfaatan *substitution drill* dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Fithriyani dan Fauzi (2024) serta Ambarsari (2024) juga melaporkan manfaat latihan *drill* yang dilaksanakan secara berulang dalam

beberapa siklus pembelajaran. Sementara itu, kegiatan klub percakapan yang dibahas Whisnubrata et al. (2024) dan Tuilan et al. (2026) menunjukkan pentingnya kesempatan berlatih secara berkelanjutan. Jika dibandingkan dengan kegiatan tersebut, pelatihan ini memiliki cakupan waktu yang lebih terbatas, tetapi memperkenalkan teknik latihan yang dapat diterapkan kembali oleh siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris.

3.7 Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh beberapa faktor. Pertama, dukungan pihak sekolah berupa izin dan penyediaan ruang kelas memungkinkan kegiatan berlangsung sesuai rencana. Kedua, siswa telah memperoleh pembelajaran mengenai pola *simple present tense*, *present continuous tense*, dan *simple past tense*, sehingga materi pelatihan dapat diarahkan pada penerapan pola tersebut dalam komunikasi lisan. Ketiga, prosedur *substitution drill* relatif sederhana dan tidak memerlukan media khusus, sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pelatihan hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga kesempatan untuk melakukan pengulangan, pendampingan individual, dan penguatan keterampilan berbicara masih terbatas. Selain itu, kegiatan belum menggunakan *pre-test* dan *post-test* maupun instrumen penilaian performa speaking yang menghasilkan skor. Oleh karena itu, efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemampuan berbicara belum dapat dibuktikan secara kuantitatif. Keterbatasan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan lanjutan yang lebih terstruktur.

Untuk pengembangan berikutnya, pelatihan perlu dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan mengombinasikan *substitution drill* dan kegiatan komunikatif, seperti *role play*. Hal ini sejalan dengan Tindaon et al. (2026), yang menekankan pentingnya pengembangan latihan berbicara melalui aktivitas komunikatif. Evaluasi berikutnya juga perlu dilengkapi dengan *pre-test* dan *post-test* serta rubrik penilaian performa speaking yang mencakup pelafalan (*pronunciation*), kelancaran (*fluency*), ketepatan tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), dan pemahaman (*comprehension*). Dengan demikian, perubahan kemampuan siswa dapat dianalisis secara lebih sistematis dan hasil kegiatan dapat dievaluasi berdasarkan indikator yang terukur.

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan penerapan Substitution Drill Technique di SMP Negeri 26 Medan telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Pelatihan memberikan kesempatan kepada siswa kelas IX untuk

mempraktikkan pola kalimat bahasa Inggris melalui latihan bertahap, mulai dari menirukan kalimat model, melakukan single-slot substitution, hingga multiple-slot substitution. Siswa juga memperoleh kesempatan menggunakan pola simple present tense, present continuous tense, dan simple past tense dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Pelaksanaan latihan secara klasikal, berkelompok, dan berpasangan memberikan variasi kesempatan kepada siswa untuk memproduksi kalimat secara lisan.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, Substitution Drill Technique dapat diterapkan sebagai alternatif latihan berbicara yang terstruktur, sederhana, dan tidak memerlukan media khusus. Teknik ini dapat digunakan sebagai latihan terkendali sebelum siswa mengikuti aktivitas berbicara yang lebih komunikatif. Namun, karena kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dan belum menggunakan pre-test, post-test, maupun instrumen penilaian performa speaking, peningkatan kemampuan berbicara siswa belum dapat disimpulkan secara kuantitatif. Dengan demikian, hasil kegiatan lebih menunjukkan keterlaksanaan pelatihan dan pengalaman praktik berbicara siswa daripada bukti efektivitas teknik berdasarkan pengukuran kemampuan.

Guru bahasa Inggris disarankan menerapkan substitution drill sebagai kegiatan latihan awal sebelum pembelajaran berbicara yang lebih bebas, dengan memperhatikan urutan latihan dari single-slot menuju multiple-slot. Siswa juga perlu melanjutkan latihan secara mandiri dengan menyusun kalimat model dan isyarat pengganti, kemudian mempraktikkannya bersama teman agar semakin terbiasa menggunakan pola kalimat bahasa Inggris secara lisan. Untuk kegiatan selanjutnya, pelatihan perlu dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dan dikombinasikan dengan aktivitas komunikatif, seperti role play, serta dilengkapi pre-test, post-test, dan rubrik penilaian speaking yang mencakup pelafalan, kelancaran, kosakata, dan ketepatan tata bahasa. Pengembangan tersebut diperlukan agar keberlanjutan latihan dan perubahan kemampuan berbicara siswa dapat dievaluasi secara lebih sistematis.

Ucapan Terima Kasih

Terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Potensi Utama yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak mitra, SMP Negeri 26 Medan, atas sambutan, izin, dan kerja sama yang telah diberikan, serta kepada kepala sekolah, guru

bahasa Inggris, dan para siswa yang telah berpartisipasi sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

5. REFERENSI .

Ambarsari, L. (2024). Improving students' speaking skill through pattern drill technique. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 4*(3). https://doi.org/10.37010/kangmas.v4i3.1498

Bastian, A. A., Yunianti, E. P., Mulati, D. F., Gustianing, D., & Ariyanti, S. (2023). The drill technique in speaking class for the students' engagement. *PROJECT (Professional Journal of English Education), 6*(3), 614–618. https://doi.org/10.22460/project.v6i3.p614-618

Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(6), 71–82. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i6.284

Ebrahimi, F., & Elahifar, M. (2021). Teaching speaking and listening skills through audio-lingual versus conventional methods of instruction: Which method is more effective? *International Journal of Linguistics, Literature and Translation, 4*(11), 72–81. https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.11.8

Elisa, H., Sijono, S., Bintang, V. V., & Viani, M. (2023). A classroom action research: The use of chain drill-simulation for teaching speaking. *Journal of English Educational Study (JEES), 6*(2), 237–243. https://doi.org/10.31932/jees.v6i2.2930

Fajriah, Y. N., Pratiwi, M. N., Rachmani, R., Grizela, W., Purbo, Z., Al-awwal, R. H. A., & Irsyad, M. Z. (2025). Penguatan fondasi keterampilan berbicara bahasa Inggris dasar siswa SMP melalui pemanfaatan buku EXIST. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 6*(2), 512–524. https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23606

Fithriyani, H. Y., & Fauzi, A. Z. (2024). Enhancing students' speaking skill through drill and practice method. *International Journal of Studies in International Education, 1*(3), 29–40. https://doi.org/10.62951/ijsie.v1i3.38

Juliana, J., Maisaroh, E., & Padang, S. B. (2026). Pelatihan literasi membaca teks deskriptif melalui implementasi strategi Mind Mapping pada siswa SMP Negeri 26 Belawan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4*(9), 5315–5329. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i9.5414

Manda, I., & Hermansyah, S. (2022). Audio-lingual method to improve students' English speaking skills. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 14*(1), 563–578. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4460

Mulyadi, Saefudin, D. P., & Bakhtiar, A. (2024). The effect of substitution drill technique on students' English speaking skill: Experimental study at the fifth grade class of SDN 06 Makasar in East Jakarta. *Journal of English Language Learning (JELL), 8*(1), 471–478. https://doi.org/10.31949/jell.v8i1.9358

Palomargareta, G., & Astutik, Y. (2024). Navigating fear: Exploring speaking problems among students at junior high school level. *Journal of Research on English and Language Learning (J-REaLL), 5*(1). https://doi.org/10.33474/j-reall.v5i1.21336

Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 2*(3), 158–164. https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175

Saputra, E. E. (2024). Peningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui metode role playing. *Journal of Information System and Education Development, 2*(1), 1–5. https://doi.org/10.62386/jised.v2i1.43

Tavriyanti, L., Husna, L., & Saputri, S. (2024). Substitution drills to improve students' ability in mastering conditional sentences at Islamic school (MAN). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 1576–1584. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12611

Tindaon, C., Febria, D., & Maservani, M. (2026). Improving speaking skills through role play and drilling technique. *Journal of English Language and Education, 11*(5), 356–365. https://doi.org/10.31004/jele.v11i5.2854

Tuilan, J., Pabur, H. E., Tuerah, I. J. C., Kukus, F. J. P., Pujianto, D., & Pajow, C. N. (2026). Pengembangan English speaking confidence melalui English Club bagi pelajar di SMP Negeri 5 Satu Atap Likupang Barat. *PEKAT: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(2), 131–141. https://doi.org/10.37148/pekat.v5i2.244

Whisnubrata, A. A. A. A., Dimara, J., Jasmari, J., Rangkoly, S. A., & Hidayatillah, T. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui program English Conversation Club bagi siswa SMP St. Antonius Nabire. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 5*(4), 5197–5203. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4422

Yasminto, M., & Susanto, M. A. (2023). The effect of multiple-slot substitution drill in teaching present continuous tense to improve students' speaking achievement at the eighth grade of SMP IT Asy-Syadzili Pakis-Malang. *English Teaching Journal*

and Research: Journal of English Education, Literature, and Linguistics, 3(2), 165–182. https://doi.org/10.55148/etjar.v3i2.896

Zumrah, Z., & Manurung, K. (2022). A study on the use of substitution drill technique in teaching grammar. *e-Journal of ELTS (English Language Teaching Society), 9*(3), 297–305. https://doi.org/10.22487/elts.v9i3.1885